

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diener dan Seligman (2004) menyatakan bahwa kebahagiaan adalah suatu konsep yang mengacu pada suatu emosi positif yang dirasakan oleh setiap individu. John, *et al.* (2012) menyatakan pada *World Happiness Index* disebutkan bahwa kondisi individu untuk mencapai titik kebahagiaan ataupun kesengsaraan dipengaruhi oleh dua faktor yaitu eksternal atau lingkungan (tingkat pendapatan dan jenis pekerjaan) dan internal ataupun kondisi dari individu (kesehatan fisik ataupun mental, pengalaman keluarga, tingkat pendidikan dan jenis kelamin). Landiyanto, *et al.* (2011) menyatakan bahwa indeks kebahagiaan dipengaruhi oleh aspek materi dan nonmateri. Aspek materi adalah terpenuhi kebutuhan dasar yakni sandang, pangan, dan papan, sedangkan aspek nonmateri adalah pendidikan ataupun hubungan sosial dengan berbagai lapisan masyarakat.

Pengukuran indeks kebahagiaan di Indonesia mulai dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2014. Indikator indeks kebahagiaan yang digunakan oleh BPS menggambarkan kondisi kemakmuran secara materi (*welfare* atau *well-being*), kesejahteraan setiap individu (*subjective well-being*) atau kebahagiaan (*happiness*). Indeks kebahagiaan diukur berdasarkan 10 indikator yaitu aspek kesehatan, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, keharmonisan keluarga, ketersediaan waktu luang, hubungan sosial, aset yang dimiliki (kondisi rumah), kondisi lingkungan, dan tingkat kriminalitas atau keamanan.

Hasil survei Indeks Kebahagiaan Nasional Indonesia (IKNI) yang dilakukan oleh Bappenas dan UNDP (2017) menyatakan bahwa Indonesia menduduki peringkat ke-81 dari 155 negara yang disurvei dalam *World Happiness Report 2017* yang diterbitkan oleh *Sustainable Development Solutions Network* (SDSN). Pada tahun 2021, Indonesia menduduki peringkat ke-77 dari 149 negara yang disurvei dalam *World Happiness Report 2021*. Peringkat kebahagiaan Indonesia mengalami kenaikan dari tahun 2017 ke tahun 2021. Peringkat tersebut masih berada di posisi yang relatif rendah jika dibandingkan dengan negara-negara di Asia Tenggara lainnya.

Firmansyah (2017) menyatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu sektor penting dalam memberikan kontribusi terbesar dalam mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan dapat dikatakan sebagai faktor utama dalam pengembangan sumber daya manusia. Semakin tinggi pendidikan yang ditamatkan seseorang, maka akan semakin tinggi pula kesadaran dalam berbagai aspek kehidupan. Pendidikan juga merupakan salah satu indikator dalam mengukur indeks kebahagiaan di Indonesia.

Michalos (2008) menganalisis hubungan antara pendidikan dengan tingkat kebahagiaan dan menggambarkan bahwa hubungan kedua variabel tersebut tidak dapat dilihat secara langsung. Chen (2012) menyatakan bahwa kombinasi tingkat pendidikan dan kemampuan menjalin jaringan atau hubungan kerja sama secara luas akan berdampak positif dan signifikan terhadap kebahagiaan. Blanchflower dan Oswald (1994) menyatakan bahwa hal tersebut dikarenakan tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kesempatan memperoleh pekerjaan yang lebih baik. Devanya (2021) menganalisis dengan menggunakan estimasi *ordered logit model* dan *data*

cross-sectional dari *Indonesian Family Life Survey* (IFLS) tahun 2014 menunjukkan bahwa pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kebahagiaan individu di Indonesia. Purwanti (2022) menganalisis dengan menggunakan estimasi *fixed effect* menunjukkan bahwa angka partisipasi sekolah berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap indeks kebahagiaan di Indonesia. Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, belum ditemukan penelitian terkait arah dan kontribusi relatif pada hubungan pendidikan terhadap indeks kebahagiaan secara terperinci dengan menggunakan lima indikator pendidikan dan tiga dimensi indeks kebahagiaan di Indonesia.

Hair, *et al.* (2009) menyatakan bahwa analisis korelasi kanonik merupakan salah satu teknik analisis multivariat yang sering digunakan untuk mengkaji derajat hubungan (korelasi) antara sekumpulan variabel dependen dengan sekumpulan variabel independen. Analisis korelasi kanonik juga digunakan untuk mengukur tingkat keeratan dan menguraikan struktur hubungan tersebut.

Penelitian menggunakan analisis korelasi kanonik telah dilakukan oleh beberapa peneliti, diantaranya adalah Sugiatna dan Nurhayati (2021) dalam analisisnya menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang kuat antara lama belajar sendiri dan lama akses internet ilmu pengetahuan per hari terhadap lama lulus dan lama menganggur; Hindo, *et al.* (2018) dalam analisisnya menunjukkan bahwa persentase jumlah balita yang terindikasi pneumonia berat lebih berkorelasi dengan indikator lingkungan hidup sehat di Indonesia dan pada indikator lingkungan hidup sehat di Indonesia, persentase jumlah sumber air minum bersih pada masing-masing daerah menunjukkan korelasi yang sangat tinggi dibandingkan dengan indikator lainnya; Asbah (2013) dalam mengidentifikasi dan mengukur tingkat keeratan

hubungan linier antara tingkat kelembaban harian dan tingkat suhu udara harian terdapat dua korelasi kanonik yang signifikan; Indrasari (2008) dalam analisisnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku kesehatan dengan karakteristik sosial ekonomi di Kota Pati Jawa Tengah; dan Damayanti (2003) dalam analisisnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara indikator kesehatan dan gizi dengan indikator sosial ekonomi. Penelitian yang dilakukan oleh Sugiatna dan Nurhayati (2021), Hindo, *et al.* (2018), Asbah (2013), Indrasari (2008), dan Damayanti (2003) menggunakan analisis korelasi kanonik karena tertarik pada hubungan linier dan keterkaitan antara kumpulan variabel dependen dan kumpulan variabel independen, sehingga analisis korelasi kanonik digunakan sebagai jawaban dari permasalahan tersebut.

Pada penelitian ini, analisis korelasi kanonik digunakan untuk menganalisis hubungan indikator pendidikan terhadap dimensi indeks kebahagiaan di Indonesia secara terperinci dengan menggunakan lima indikator pendidikan yaitu rata-rata lamanya sekolah, angka melek huruf, harapan lama sekolah, angka partisipasi sekolah, dan tingkat penyelesaian pendidikan serta tiga dimensi indeks kebahagiaan di Indonesia yaitu dimensi kepuasan hidup, dimensi makna hidup, dan dimensi afeksi/perasaan. Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi serta mengukur hubungan linier antara beberapa variabel dependen dan beberapa variabel independen tersebut. Metode ini juga dapat menentukan kontribusi relatif dari masing-masing variabel sehingga dapat dilihat secara lebih spesifik arah hubungan antara lima indikator pendidikan dan tiga dimensi indeks kebahagiaan di Indonesia. Korelasi kanonik adalah salah satu alat statistik yang kuat dalam analisis multivariat untuk mengeksplorasi hubungan antara dua set variabel berdimensi tinggi atau

kompleks. Dimensi variabel pada korelasi kanonik lebih tinggi dibandingkan dengan dimensi variabel yang dapat diatasi menggunakan korelasi sederhana seperti korelasi Pearson dan Spearman. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik terkait hubungan indikator pendidikan terhadap dimensi indeks kebahagiaan di Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam mengambil keputusan atau menentukan arah kebijakan yang efektif dan efisien, baik pada indikator pendidikan maupun dimensi indeks kebahagiaan yang perlu mendapatkan perhatian khusus, untuk meningkatkan indeks kebahagiaan di Indonesia khususnya di bidang pendidikan.

1.2 Rumusan Masalah

Sehubungan dengan latar belakang yang telah disampaikan sebelumnya, maka dapat diuraikan rumusan permasalahan di bawah ini.

1. Bagaimana nilai penduga koefisien korelasi kanonik pada hubungan indikator pendidikan terhadap dimensi indeks kebahagiaan di Indonesia?
2. Apakah ada hubungan kanonik yang signifikan untuk menjelaskan hubungan antara indikator pendidikan terhadap dimensi indeks kebahagiaan di Indonesia?
3. Apa saja variabel yang memiliki kontribusi tertinggi atau memiliki hubungan paling erat dalam hasil korelasi kanonik pada hubungan indikator pendidikan terhadap dimensi indeks kebahagiaan di Indonesia?

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan, penulis membatasi masalah pada data yang digunakan dan banyaknya data yang akan digunakan dalam analisis.

1. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia mengenai indikator pendidikan di Indonesia dengan lima variabel utama (rata-rata lama sekolah, angka melek huruf, harapan lama sekolah, tingkat penyelesaian pendidikan, angka partisipasi sekolah) dan dimensi indeks kebahagiaan di Indonesia dengan tiga variabel utama (dimensi kepuasan hidup, dimensi makna hidup, dan dimensi afeksi/perasaan).
2. Data yang digunakan merupakan data per provinsi pada tahun 2017 dan 2021.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penulisan tugas akhir ini adalah.

1. Mendapatkan nilai penduga koefisien korelasi kanonik pada hubungan indikator pendidikan terhadap dimensi indeks kebahagiaan di Indonesia.
2. Menganalisis ada atau tidaknya hubungan kanonik yang signifikan untuk menjelaskan hubungan indikator pendidikan terhadap dimensi indeks kebahagiaan di Indonesia.
3. Menentukan variabel dalam indikator pendidikan maupun dimensi indeks kebahagiaan yang memiliki kontribusi tertinggi atau memiliki hubungan paling erat dalam hasil korelasi kanonik pada hubungan indikator pendidikan terhadap dimensi indeks kebahagiaan di Indonesia.